

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya**

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya sangat berperan penting dalam kegiatan perusahaan karena akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang akan digunakan untuk membantu menetapkan harga pokok produksi suatu perusahaan. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis.

Banyak para ahli berupaya mendefinisikan akuntansi biaya. “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya”. (Mulyadi, 2018:7).

Purwaji dkk. (2018:8) menyatakan bahwa:

Akuntansi biaya adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi (perusahaan). Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dibutuhkan untuk akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen.

Berdasarkan definisi akuntansi biaya menurut para ahli di atas, maka dapat diartikan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, mengidentifikasi, menganalisis, dan menyajikan informasi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk akuntansi keuangan dan manajemen perusahaan.

##### **2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya**

Menurut Mulyadi (2018:7) terdapat tiga tujuan pokok yang dimiliki akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan harga pokok produksi  
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.

### 3. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil suatu proses peramalan.

Menurut Dunia dkk (2018:4) akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Penentuan harga pokok Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (job), bagian-bagian (departements) atau dirinci lagi menurut pusat biaya (cost pools), produk-produk, dan jasa - jasa.
2. Perencanaan biaya Perusahaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasi yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.
3. Pengendalian biaya Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus - menerus antara pelaksanaan dengan rencana.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan akuntansi biaya yaitu menetapkan harga pokok produksi, merencanakan dan mengendalikan biaya yang akan dikeluarkan, dan menghasilkan informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen agar dapat diperolehnya laba.

## 2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

### 2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah objek yang paling penting untuk membahas biaya produksi, karena jika suatu perusahaan ingin menghasilkan laba yang diinginkan, maka perusahaan harus dapat mengalokasikan biaya-biaya yang dikeluarkan agar perusahaan mampu terus beraktifitas.

Berikut ini pengertian biaya dari beberapa para ahli, menurut Lestari dkk (2020:14) mengatakan:

Biaya (cost) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi. Ekuivalen kas adalah sumber non kas yang dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.

Menurut Mulyadi (2018:8) pengertian biaya adalah:

Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut, yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Pengertian biaya menurut Purwaji dkk (2018:10) yaitu “Biaya adalah pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan uang, yang mana hal tersebut telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi dalam upaya perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa”.

Dari ketiga pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang mungkin telah terjadi dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu.

### **2.2.2 Klasifikasi Biaya**

Purwaji dkk. (2018:14) mengemukakan bahwa ”Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokkan dari seluruh komponen secara lebih ringkas dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan bermanfaat. Terdapat lima cara penggolongan biaya Mulyadi (2018:13) yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Objek Pengeluaran  
Berdasarkan cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.
2. Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan
  - a. Biaya Produksi  
Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
  - b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi umum merupakan biaya-biaya untuk mengoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayainya. Biaya langsung ini tidak akan terjadi, jika sesuatu yang dibiayainya tersebut tidak ada.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibayarinya. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk tersebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*)

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

b. Biaya Semivariabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c. Biaya *Semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu Dan Manfaatnya

a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, diketahui bahwa biaya dapat diklasifikasikan dengan penggolongan biaya menurut objek pengeluaran, penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan, penggolongan

biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, dan penggolongan biaya atas dasar jangka waktu dan manfaatnya.

## **2.3 Pengertian, Unsur-Unsur, dan Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi**

### **2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Harga pokok produksi menjadi unsur yang paling penting untuk mendapatkan laba atau keuntungan sesuai target yang diinginkan perusahaan. Menurut Bahri dkk (2022:21) “Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang diserapkan produk jadi dan telah diselesaikan selama satu periode,”

Adapun menurut Dewi (2017:18) pengertian harga pokok produksi ialah:

Biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya harga pokok penjualan Ketika produk itu dijual.”

Menurut Mulyadi (2018:14) pengertian harga pokok produksi yaitu:

Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya- biaya yang dikeluarkan untuk biaya non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi adalah kumpulan semua biaya yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode tertentu secara langsung maupun tidak langsung yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

### 2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Purwaji dkk. (2018:15) biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

#### 1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu. Contohnya yaitu kain pada perusahaan garmen, karet pada perusahaan ban, dan bijih besi pada perusahaan baja.

#### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk. Contohnya yaitu karyawan jahit dan obras kain pada perusahaan garmen, karyawan potong dan serut kayu pada perusahaan mebel.

#### 3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:

##### a. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi nilainya relatif kecil dan tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Contohnya yaitu kancing dan benang pada perusahaan garmen, lem, dan paku pada perusahaan sepatu.

##### b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Contohnya yaitu pengawas pabrik dan direktur pabrik.

##### c. Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang terjadi di bagian produksi, yang mana biaya ini tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Contohnya yaitu penyusutan mesin pabrik, reparasi dan pemeliharaan peralatan pabrik, listrik dan air pabrik.

Menurut Mulyadi (2018:19) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas:

#### 1. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor,

atau pengelolaan sendiri.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang diproduksi. Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

### 2.3.3 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan manufaktur yang produksinya berdasarkan pesanan, maka informasi tentang biaya produksi per pesanan sangat penting dan berguna bagi manajemen. Menurut Mulyadi (2018:65) perhitungan harga pokok produksi bermanfaat untuk:

1. Menentukan harga jual produk.

Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.

2. Memantau realisasi biaya produksi.

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

3. Menghitung laba atau rugi periodik.

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

## **2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

### **2.4.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)**

Harga pokok pesanan adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok suatu produk pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan dimana produksi bersifat terputus-putus. Dalam metode ini, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya operasi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Banyak para ahli berupaya mendefinisikan metode harga pokok pesanan.

Mulyadi (2018:35) menyatakan bahwa:

Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*) adalah biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik metode harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2018:38) yaitu:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok



pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

#### 2.4.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana produksinya bersifat terus menerus yang digunakan oleh perusahaan untuk mengolah produknya secara massa. Dalam metode ini, jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan selama bulan/periode tertentu dibagi dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama bulan periode yang bersangkutan.

Menurut Hansen dan Mowen (2017:17) metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan proses yaitu:

Perusahaan dengan sistem proses mengakumulasikan biaya produksi berdasarkan proses atau departemen untuk satu periode waktu tertentu. *Output* proses selama periode tersebut diukur. Biaya per unit dihitung melalui pembagian biaya prosesnya dengan *output* pada periode terkait. Pendekatan akumulasi biaya ini disebut sebagai sistem perhitungan biaya proses.

Menurut Mulyadi (2018:35) metode harga pokok proses yaitu:

Biaya-biaya produksi yang dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Karakteristik metode harga pokok produksi berdasarkan proses menurut Mulyadi (2018:63) yaitu:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode pengumpulan harga pokok produksi di atas, maka metode pengumpulan harga pokok produksi dalam

penulisan laporan akhir ini adalah metode harga pokok pesanan karena sifat produksi perusahaan terputus-putus dan dilakukan apabila ada pesanan.

## 2.5 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Di dalam akuntansi biaya, terdapat dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu *full/Absortion/Conventional Costing* dan *Variable/Marginal/Direct Costing*. Perbedaan pokok diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap BOP tetap ini akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produk dan penyajian rugi-laba.

Mulyadi (2018:17) mengemukakan bahwa dalam menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu:

1. Metode *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

|                                       |    |    |
|---------------------------------------|----|----|
| Biaya Bahan Baku                      | xx |    |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung           | xx |    |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel | xx |    |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap    | xx |    |
| Harga Pokok Produksi                  |    | xx |

2. Metode *Variable Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

|                                       |    |    |
|---------------------------------------|----|----|
| Biaya Bahan Baku                      | xx |    |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung           | xx |    |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel | xx |    |
| Harga Pokok Produksi                  |    | xx |

Berdasarkan penjelasan mengenai metode perhitungan harga pokok produksi di atas, maka metode perhitungan harga pokok produksi yang penulis

gunakan dalam penulisan laporan akhir ini adalah metode harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* atau kalkulasi biaya penuh yaitu unsur biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan membebankan biaya *overhead* pabrik tetap maupun biaya *overhead* pabrik variabel.

## 2.6 Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik dibebankan ke dalam produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka karena BOP mempunyai karakteristik yang berbeda dengan biaya produksi lainnya. Biaya *overhead* pabrik tidak bisa ditelusuri langsung dan waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik tidak sama atau berubah-ubah sesuai dengan pesanan konsumen sehingga dapat mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan. Oleh karenanya, tarif biaya *overhead* pabrik ditentukan untuk membebankan biaya ke dalam produk atau pesanan tertentu secara adil dan teliti, sehingga biaya produk dapat mencerminkan biaya yang benar dan wajar.

Menurut Mulyadi (2018:200) ada beberapa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut:

### a. Satuan Produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik satuan} = \frac{\text{taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

### b. Biaya Bahan Baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase BOP dari BBB yang dipakai} = \frac{\text{taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

### c. Biaya Tenaga Kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (misalnya pajak

penghasilan atas upah karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase BOP dari BTKL} = \frac{\text{taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

d. Jam Tenaga Kerja Langsung

Jika biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam tenaga kerja langsung dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per jam tenaga kerja langsung} = \frac{\text{taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

e. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam mesin.

$$\text{Tarif BOP per jam mesin} = \frac{\text{taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{taksiran jam kerja mesin}}$$

Berdasarkan penjelasan mengenai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di muka tersebut, maka metode pembebanan yang penulis gunakan pada penulisan laporan akhir ini adalah metode dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik jam mesin.

## 2.7 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan

### 2.7.1 Pengertian Penyusutan

Menurut Kieso et al. (2019:697) “Penyusutan (*depreciation*) adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan aset berwujud kepada beban secara sistematis dan rasional pada periode-periode di mana perusahaan mengharapkan manfaat dari penggunaan aset”.

Menurut Hery (2017:274) menyatakan bahwa “Penyusutan (*depreciation*) adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset yang bersangkutan”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa penyusutan adalah alokasi biaya menjadi beban yang diakibatkan oleh penyusutan aset tetap atau masa manfaat yang diperoleh dari aset tetap yang digunakan.

### 2.7.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Menurut Warren et al. (2017:493) terdapat tiga metode untuk menghitung besarnya penyusutan, yaitu:

1. Metode Garis Lurus  
Metode garis lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi  
Metode unit produksi (*units-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Rumus yang digunakan dalam metode unit produksi ini adalah:

Tahap 1: Menentukan penyusutan perunit.

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2: Menghitung beban penyusutan.

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang Digunakan}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda  
Metode saldo menurun ganda (*double-declining-balance method*) menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.
  - Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.
  - Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.
  - Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode perhitungan penyusutan di atas,

maka metode perhitungan yang penulis gunakan adalah metode perhitungan penyusutan garis lurus (*straight line method*), yang menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset.

## 2.8 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan seberapa besar penggunaan biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya-biaya yang dikeluarkan antara lain, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Adapun contoh laporan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur menurut Mulyadi (2018:65) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Laporan Harga Pokok Produksi**

| <b>PT XXX</b><br><b>Laporan Harga Pokok Produksi</b><br><b>Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX</b> |               |
|---|---------------|
| <b>Bahan Baku Langsung</b>  |               |
| Persediaan Bahan Baku awal  | Rp xxx        |
| Pembelian Bahan Baku  | <u>xxx</u>    |
| Bahan Baku Tersedia   | xxx           |
| Persediaan Akhir Bahan Baku   | <u>xxx</u>    |
| <b>Bahan Baku Yang Digunakan</b>  | Rp xxx        |
| <b>Tenaga Kerja Langsung</b>  |               |
| Rp xxx  |               |
| <b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik</b>   |               |
| Bahan Baku Tidak Langsung   | Rp xxx        |
| Tenaga Kerja Tidak Langsung   | xxx           |
| Penyusutan Pabrik   | <u>xxx</u>    |
| <b>Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik</b>   | <u>Rp xxx</u> |
| <b>Total Biaya Manufaktur</b>   |               |
| Rp xxx  |               |
| Persediaan Barang Dalam Proses  | <u>Rp xxx</u> |
| Rp xxx  |               |
| Persediaan Akhir Dalam Proses   | <u>Rp xxx</u> |
| <b>Harga Pokok Produksi</b>   | <u>Rp xxx</u> |

Sumber: Mulyadi (2015:65)

## 2.9 Kartu Biaya Pesanan

Dalam proses perhitungan biaya berdasarkan pesanan, rincian biaya produksi untuk setiap pesanan dapat dicatat dalam kartu biaya pesanan, yang mana kartu ini nantinya berfungsi sebagai buku pembantu untuk setiap pesanan. Kartu ini juga dapat berguna untuk mengetahui berapa laba yang dihasilkan perusahaan. Adapun contoh kartu biaya pesanan menurut Purwaji dkk (2018:73) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Kartu Biaya Pesanan**

| <b>KARTU BIAYA PESANAN</b>         |            |                      |        |
|------------------------------------|------------|----------------------|--------|
| Nomor Pesanan: xxx                 |            | Tanggal Pesanan: xxx |        |
| Jenis Pesanan: xxx                 |            | Tanggal Mulai: xxx   |        |
| Nama Pemesan: xxx                  |            | Tanggal Selesai: xxx |        |
| Tanggal                            | Keterangan | Nomor Bukti          | Jumlah |
| <b>BIAYA BAHAN LANGSUNG</b>        |            |                      |        |
| xxx                                | xxx        | xxx                  | xxx    |
| <b>BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG</b> |            |                      |        |
| xxx                                | xxx        | xxx                  | xxx    |
| <b>BIAYA OVERHEAD PABRIK</b>       |            |                      |        |
| xxx                                | xxx        | xxx                  | xxx    |
| <b>Total Biaya Produksi</b>        |            |                      | xxx    |
| <b>Biaya Produksi:</b>             |            |                      |        |
| Biaya Bahan Langsung               | xxx        |                      |        |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung        | xxx        |                      |        |
| Biaya Overhead Pabrik              | xxx        |                      |        |
|                                    | xxx        |                      |        |
| <b>Perhitungan Laba:</b>           |            |                      |        |
| Harga Jual                         |            | xxx                  |        |
| Biaya Produksi                     | xxx        |                      |        |
| Biaya Pemasaran                    | xxx        |                      |        |
| Biaya Administrasi                 | xxx        |                      |        |
| Total Biaya                        | xxx        |                      |        |
| <b>Laba</b>                        |            | xxx                  |        |

Sumber: Purwaji dkk (2016:73)